

TAKHRIJ HADIS TENTANG DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Masrurah Lubis

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Jalan Sambu No. 64, Medan Timur Sumatera Utara 20212*

E-mail: masruroh_21@yahoo.co.id

الملخص

تحلل هذه المقالة الحديث عن أساسيات التربية. هناك العديد من الأحاديث التي تم تناولها في هذه المناقشة المتعلقة بأساسيات التعليم. ليست كل الأحاديث المعروفة التي يشار إليها بأساسيات التعليم صحيحة وتستحق أن تستخدم موطئ قدم، بما في ذلك عبارة "أثلوبيل إلما منال مهدي لاهدي" ليست حديثاً نبوياً؛ والحديث النبوي "ثلاثول علي فريداتون علي كل مسلم" حديث لا يزال متنازع عليه من حيث سلسلته. يجب أن يكون هناك جهد لتعليم التقاليد ذات الصلة، قبل جعلها مرجعاً في الدراسة. تهكرچج الحديث هو البحث عن الحديث لمصدره الأصلي. هذا جزء من أنشطة البحث العلمي في الحديث.

Abstract

This article analyzes the hadith about the basics of Education. There are several hadiths that are explored in this discussion related to the basics of education. Not all well-known hadiths referred to as the basics of education are authentic and deserve to be used as a foothold, including the expression "Uthlubil ilma minal mahdi ilal lahdi" is not a prophetic hadith; and the hadith "Thalabul ilmi faridatun `ala kulli Muslim" is a hadith that is still disputed in terms of its chain. There needs to be an effort to mentakhrij the relevant traditions, before making them a reference in a study. Tahkrij hadith is the search for hadith to its original source. This is a part of scientific research activities on hadith.

Abstrak

Artikel ini menganalisis hadis tentang dasar-dasar Pendidikan. Ada beberapa hadis yang ditelusuri dalam pembahasan ini yang terkait dengan dasar-dasar Pendidikan. Tidak semua hadis masyhur disebut sebagai hadis dasar-

dasar pendidikan adalah hadis sahih dan pantas dijadikan pijakan, diantaranya ungkapan “*Uthlubil ilma minal mahdi ilal lahdi*” adalah bukan sebagai hadis Nabi; dan hadis “*Thalabul ilmi faridatun `ala kulli muslim*” adalah hadis yang masih dipermasalahakan dari segi sanadnya. Perlu ada upaya mentakhrij hadis-hadis yang bersangkutan, sebelum menjadikannya sebagai rujukan dalam sebuah kajian. Takhrij hadis adalah penelusuran hadis sampai pada sumber aslinya. Hal ini merupakan suatu bagian dari kegiatan penelitian hadis secara ilmiah.

Kata Kunci: Pendidikan, takhrij, masyhur, dan dhaif.

Pendahuluan

Takhrij Hadis adalah penelusuran hadis sampai pada sumber aslinya. Hal ini merupakan suatu bagian dari kegiatan penelitian hadis secara ilmiah. Dalam meneliti hadis, seharusnya merujuk pada sumber primer secara langsung, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan ad-Darimi*, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, *Muwaththa' Imam Malik*, *al-Mustadrak*, dll. bukan pada sumber sekunder, seperti: *Bulughul Maram Ibnu Hajar al-Asqalani*, *al-Azkar Imam an-Nawawi*, dll.

Nawir Yuslem menjelaskan bahwa tujuan takhrij adalah untuk mengetahui sumber dari suatu hadis dan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut: apakah layak untuk diterima atau bahkan ditolak.¹ Hal ini menjadi penting, karena posisi Hadis dalam Islam sangat urgen. Hadis adalah sumber Islam yang kedua, selain Alquran sebagai sumber pertamanya. Oleh sebabnya, keberadaan sebuah hadis harus betul-betul terjamin dari segala pentahrifan dan distorsi. Sebuah ungkapan, ketika dinisbahkan kepada nabi, maka ungkapan itu bernilai tinggi. Jadi ungkapan yang dianggap hadis, terlebih dahulu diteliti keabsahannya.

Selain itu, untuk mempermudah pencarian hadis, setidaknya dibutuhkan *Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi*

¹ Nawir Yuslem, *Umul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997), h. 398.

karya orientalis A. J. Wensinck, *Mausu`ah Athraf al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif* karya Abu Hajir Muhammad as-Sa`id bin Basyuni Zaghlul, dll. atau melalui *electronic book program: al-Maktabah asy-Syamilah*, walau keilmiahan Maktabah Syamilah masih dipertanyakan oleh pelbagai kalangan.

Dalam kajian ini penulis mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan dalam hadis yang terdiri dari:

Pertama:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Kedua:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Ketiga:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

Keempat:

كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ. قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: اجْتَهِدْ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ.

Dan beberapa hadis lainnya, namun hadis yang akan ditakhrij adalah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.

Upaya pentakhrijan hadis ini, penulis akan menggunakan buku *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadzil al-Hadis an-Nabawi* karya seorang orientalis ternama A. J. Wensinck dan *electronic books program, Maktabah al-Syamilah*, untuk mempermudah penulis merujuk pada kitab primer yang mana hadis tersebut tertulis lengkap dengan sanadnya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi sembilan kitab induk hadis yang telah disebutkan di atas. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, uraian ini pastinya memiliki kekurangan dan kelemahan. Sebab itu, kritik konstruktif dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya.

Telah dijelaskan, hadis yang ingin ditakhrij adalah hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ / Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.” Dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadzil al-Hadis an-Nabawi*, dengan menggunakan kata kunci "طلب", penulis mendapatkan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *sunannya*.² Ketika penulis rujuk langsung dalam kitab *Sunan Ibn Majah*, penulis mendapatkan hadis tersebut lengkap dengan sanadnya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.³

Artinya: Hisyam bin `Ammar menceritakan kepada kami, Hafsa bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Katsir bin Syindzir menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata, “Nabi saw. bersabda, “Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu di sisi yang bukan ahlinya seperti mengalungkan babi dengan permata, mutiara, dan emas.

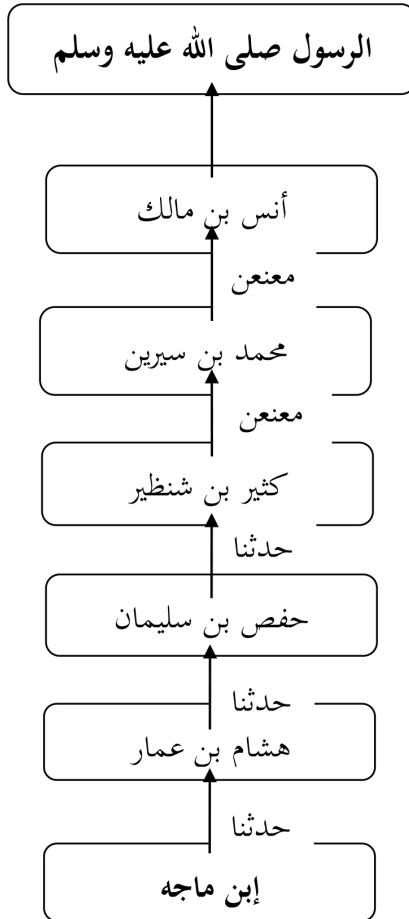
Sedangkan hadis yang kedua, “أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ / Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad,” tidak penulis dapatkan dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*, dengan menggunakan kata kunci طلب, علم, مهدي, dan لحد. Dalam *electronic books program, Maktabah al-Syamilah*, juga tidak penulis dapatkan dalam kitab hadis mana pun, termasuk dalam kitab induk hadis yang sembilan.

² A. J. Wensinck, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawi* (Leiden: Maktabah Brill, 1936), jilid IV, h. 10.

³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, h. 56.

Skema Sanad Hadis

Dari redaksi sanad yang dituliskan oleh Imam Ibn Majah di atas, dapat digambarkan skema sanad hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ” sebagai berikut:



Studi Sanad

Dari skema sanad hadis yang pertama di atas, dapat dijelaskan mata rantai sanad hadis tersebut adalah: Imam Ibn Majah, beliau mendapatkan hadis tersebut dari Hisyam bin `Ammar, dari Hafs bin Sulaiman, dari Katsir bin Syindzir, dari Muhammadn bin Sirin, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Saw. Untuk mengetahui ketersambungan dan kualitas sanad tersebut, haruslah dibahas setiap mata rantai sanadnya.

Dalam pembahasan ini, penulis tidak membahas Ibn Majah, dia adalah orang yang menuliskan hadis tersebut dalam bukunya, sehingga tidak perlu diragukan lagi. Penulis juga tidak membahas Anas bin Malik, karena dia adalah seorang sahabat yang tidak perlu diragukan ke-`adil-annya. Tentang keadilan para sahabat, tidak perlu diperdebatkan lagi, Allah Swt, sudah menjamin mereka. Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ⁴

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ⁵

Artinya: *Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida dengan mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.*

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ
عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا⁶

Artinya: *Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.*

⁴ QS. Al-Anfal: 74.

⁵ QS. At-Taubah: 100.

⁶ QS. Al-Fath: 18.

Penulis hanya terkonsentrasi pada Hisyam bin `Ammar, Hafs bin Sulaiman, Katsir bin Syindzir, dan Muhammad bin Sirin.

1. Hisyam bin `Ammar

Hisyam bin `Ammar bin Nusair bin Maisarah bin Aban al-Sulami dilahirkan pada tahun 153 H. Demikian Ab Bakr al-Baghandi dari Hisyam bin `Ammar. Menurut al-Bukhari, Hisyam meninggal dunia pada tahun 245 H, namun ada yang mengatakan tahun 244 H dan 246 H.⁷

Ibn Hajr al-Asqalani menjelaskan bahwa Hisyam meriwayatkan hadis dari al-Khayyā, `adaqah bin Khalid, `Abd al-Hamid bin Habib, `Abd al-Rahman bin Abi al-Rijal, Hatim bin Isma`il, al-Darawardi, Ibn Uyainah, Syu`aib bin Ishaq, Malik bin Anas, Muslim bin Khalid, Abd al-Rahman bin Zaid bin Ziyad, al-Walid bin Muslim, Abd al-`Aziz bin Abi Hazim, `sa bin Yunus, Muhammad bin Syu`aib bin Syabur, dan masih banyak lagi.⁸ Dalam keterangan ini, Ibn Hajr al-Asqalani tidak memasukkan dengan jelas nama Hafs bin Sulaiman sebagai guru Hisyam, sebagaimana hadis ini diriwayatkan Hisyam dari Hafs bin Sulaiman. Namun, ketika membahas Hafs bin Sulaiman, Ibn Hajr al-Asqalani memasukkan nama Hisyam bin `Ammar sebagai murid Hafs bin Sulaiman.⁹

Selain itu, orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Hisyam bin `Ammar adalah al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibn Majah, Ahmad bin Hisyam, al-Walid bin Muslim, Muhammad bin Syu`aib, Ibn Sa`d, Qudamah bin Ahmad, Abu Zur`ah, Abu Hatim, Muhammad bin `Auf, Ya`qub bin Sufyan, Abu Bakr bin Abi `Asim, Salih bin Muhammad, Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Muhammad bin Salam, dan sebagainya.¹⁰ Dari keterangan Ibn Hajr al-Asqalani dalam kitabnya *Tahzib al-Tahzib* ini, membuktikan bahwa antara

⁷ Ahmad bin `Ali bin Hajr Syihab al-Din al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib* (ttp: Muassasah ar-Risalah, tt.), jilid IV, h. 277.

⁸ *Ibid.*, h. 276.

⁹ *Ibid.*, jilid I, h. 450.

¹⁰ *Ibid.*, jilid IV, h. 276.

Hisyam bin `Ammar dan Ibn Majah, muridnya, serta antara Hisyam bin `Ammar dan Hafs bin Sulaiman, gurunya, adalah sanad yang tidak putus/bersambung.

Tentang ke-*tsiqah*-an Hisyam bin `Ammar, Imam az-Zahabi dalam bukunya *Mizan al-`Itidal fi Naqd al-Rijal* menjelaskan bahwa Hisyam *tsiqah* dan dapat dipercaya. Abu Hatim menjelaskan bahwa Hisyam adalah *saduq*/dapat dipercaya. Hal ini dikuatkan oleh Daraqutni. Yahya bin Ma`in menjelaskan bahwa Hisyam adalah *siqah*. An-Nasa`i menegaskan bahwa riwayat Hisyam tidak ada masalah dan pantas diterima.¹¹

Selain demikian, ada pula ulama menyatakan bahwa hal yang negatif dari Hisyam bin `Ammar. Abu Dawud menyatakan bahwa Hisyam pernah meriwayatkan empat ratus hadis yang tidak memiliki sumber dari Rasul saw. Al-Marwazi menukil dari Abu Abdullah bahwa Hisyam adalah orang yang sembrono dalam meriwayatkan hadis. Sebagian ulama yang lain menyataka bahwa Hisyam suka berkelakar, sehingga dapat menghilangkan wibawanya.¹²

Az-Zahabi dan Ibn Hajr al-Asqalani sepakat untuk menyatakan bahwa Hisyam, walaupun ada yang men-*jarh*-nya, namun banyak ulama yang men-*siqah*-kannya dan menjadikan riwayat-riwayatnya pantas untuk diterima. Sebab itu, menurut dua ulama *jarh* dan *ta`dil* di atas, Hisyam adalah *siqah* menurut kebanyakan ulama.¹³

2. Hafs bin Sulaiman

Hafs bin Sulaiman al-Asadi, Abu al-Bazzaz al-Kufi wafat pada tahun 180 H. tentang tahun kelahirannya, ulama tidak mencatatnya dengan pasti, namun, Hafs meninggal dunia kira-kira pada usia 90 tahun. Hafs meriwayatkan hadis dari `Asim al-Ahwal, Abd al-Malik bin `Umair, Lais bin Abi

¹¹ Syams al-Din Muhammad bin Ahmad az-Zahabi, *Mizan al-`Itidal fi Naqd al-Rijal* (Libanon: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995), jilid VII, h. 86.

¹² *Ibid.*, h. 87.

¹³ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid IV, h. 276-277. Lihat juga: Az-Zahabi, *Mizan*, jilid VII, h. 86-87.

Sulaim, Katsir bin Syindzir, Abu Ishaq as-Sabi'i, Kasir bin Zazan, dan lain-lain.¹⁴

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Syuaib Salih bin Muhammad al-Fawwas, Hafs bin Giyas, `Ali bin `Ayyas, Adam bin Abi Iyyas, `Ali bin Hajr, Hisyam bin `Ammar, Muhammad bin Harb, `Ali bin Yazid, Luwain, dan lain-lain.¹⁵ Dari keterangan ini, jelas terlihat bahwa antara Hafs dan Hisyam bin `Ammar, muridnya, serta antara Hafs dan Katsir bin Syindzir, gurunya, adalah sanad yang tersambung.

Tentang kualitas periwayatan, Hafs bin Sulaiman masih diperbincangkan oleh ulama *jarh* dan *ta'dil*. Ibn Ma'in menjelaskan bahwa Hafs tidak *siqah*. Al-Bukhari menyatakan bahwa Hafs *matruk*/ditinggalkan riwayatnya. Hal ini dikuatkan oleh Abu Hatim. Ibn Khawasy bahkan menegaskan bahwa Hafs pendusta dan suka memalsukan hadis.¹⁶

Hanbal bin Ishaq dari Ahmad menjelaskan bahwa Hafs adalah *matruk al-Hadis*. Hal ini juga dikuatkan oleh Imam Muslim. Ibn al-Madini menjelaskan bahwa Hafs lemah, dan dikuatkan oleh Abu Zur'ah dan Daraqutni. An-Nasa'i menjelaskan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Hafs selayaknya tidak ditulis. Hal ini juga dikuatkan oleh Salih bin Muhammad, bahkan dia menambahkan bahwa seluruh hadis Hafs munkar.¹⁷ Di antara banyak ulama yang melemahkan Hafs, namun ada ulama yang *mensiqahkannya*, yakni Abu `Amar al-Dani dari Waki'.¹⁸

Az-Zahabi mengambil kesimpulan dari komentar-komentar berbagai ulama, bahwa Hafs bin Sulaiman pada dasarnya dapat dipercaya dan dapat diterima dalam *qira'at* membaca Alquran, tapi sangat lemah dalam periwayatan hadis.¹⁹

¹⁴ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid I, h. 450-451.

¹⁵ *Ibid.*, h. 450.

¹⁶ Az-Zahabi, *Mizan*, jilid II, h. 320.

¹⁷ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid I, h. 450-451.

¹⁸ *Ibid.*, h. 451; Lihat juga: Az-Zahabi, *Mizan*, jilid II, h. 321.

¹⁹ *Ibid.*, h. 319.

3. Katsir bin Syindzir

Tidak ada banyak keterangan tentang tahun lahir dan meninggalnya Katsir bin Syindzir al-Mazini, Abu Qurrah al-Basri ini. Namun Ibn Hajr al-`Asqalani menjelaskan bahwa guru Katsir bin Syindzir adalah `Atha', Mujahid, al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Anas bin Sirin, Yusuf bin Abi Hakam, dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Sa`d bin Abi `Arubah, Hammad bin Zaid, Abd al-Waris bin Sa`id, Aban bin Yazid al-`Attar, Hafs bin Sulaiman, Abu `Amir al-Khazzaz, `Abbad bin Abbad, Bisyr bin Mufaddal, dan lain sebagainya.²⁰ Dari keterangan ini dapat ditegaskan bahwa antara Katsir bin Syindzir dan Muhammad bin Sirin, gurunya, serta antara Katsir bin Syindzir dan Hafs bin Sulaiman, muridnya, adalah sanad yang tersambung.

Tentang kejujuran riwayat Katsir bin Syindzir, Ahmad menjelaskan hadisnya pantas diterima. Ibn Ma`in menegaskan tidak ada masalah dalam hadisnya. Hal ini disetujui oleh Abbas dari Yahya. `Usman bin Sa`in dari Yahya menyatakan bahwa Katsir bin Syindzir adalah siqah. Ibn `Adi mengatakan, “Saya berharap hadis Katsir bin Syindzir lurus,” sehingga dapat diterima.²¹ Di antara banyak ulama yang mensiqahkan Katsir bin Syindzir, namun an-Nasa’i menyatakan bahwa Katsir bin Syindzir adalah lemah.²²

Ibn Hajr al-`Asqalani menambahkan penjelasan di atas bahwa banyak ulama mensiqahkannya, walau di antara mereka mendaifkannya seperti Ibn Hazm dan Yahya sendiri walaupun mensiqahkannya namun tidak meriwayatkan hadis darinya.²³ Dari penjelasan dua ulama *jarh* dan *ta`dil* di atas, bahwa lebih banyak ulama mensiqahkan Katsir bin Syindzir dari yang mendaifkannya.

²⁰ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid III, h. 461.

²¹ Az-Zahabi, *Mizan*, jilid V, h. 490-492.

²² *Ibid.*, h. 491.

²³ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid III, h. 461.

4. Muhammad bin Sirin

Muhammad bin Sirin al-Ansari adalah seorang imam pada zamannya. Begitulah Ibnu Hajar al-`Asqalani membuka penjelasannya. Muhammad bin Sirin adalah seorang tabi`in, berguru pada banyak sahabat Nabi. Di antara gurunya adalah Anas bin Malik, Zaid bin Sabit, al-Hasan bin `Ali bin Abi Talib, Jundub bin Abdullah, Huzaifah al-Yamani, Rafi` bin Khadij, Sulaiman bin `Amir, Samurah bin Jundub, Ibn `Umar, Ibn Abbas, Usman bin Abi al-As, Imran bin Husain, Ka`ab bin `Ujrah, Mu`awiyah, Abu Darda`, Abi Sa`id, Abi Qatadah, Abu Hurairah, Abu Bakar al-Saqafi, `Aisyah istri Rasul, Ummu `Atiyah, Humaid bin Abd al-Rahman, Abdullah bin Syafiq, Abd al-Rahman bin Abi Bakrah, `Ubaidah al-Silmani, Kasir bin Aflah, `Amar bin Wahab, Muslim bin Yasar, Yunus bin Hubair, Abu Muhallab, Ma`bad, Yahya, Hafsa, Yahya bin Abi Ishaq, dan masih banyak lagi dari golongan tabi`in.²⁴

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Sirin adalah al-Sya`bi, Sabit, Khalid al-Hazza`, Dawud bin Abi Hind, Ibn `Aun, Yunus bin `Ubaid, Jarir bin Hazim, Ayyub, Asy`as bin Abd al-Malik, Habib bin Syahid, `Asim al-Ahwal, `Auf al-A`rabi, Qatadah, Sulaiman al-Taimi, Malik bin Dinar, Mahdi bin Maimun, al-Auza`i, Hisyam bin Hassan, Yahya bin `Atiq, Yazid bin Ibrahim al-Tustari, Abu Hilal al-Rasibi, `Imran al-Qattan, `Ammarah bin Mihran, `Ali bin Yazid Juz`an, Mansur bin Zazan, Kasir bin Syinzin, Yazid bin Tahman, dan lain sebagainya.²⁵ Penjelasan ini menunjukkan bahwa antara Muhammad bin Sirin dan Katsir bin Syindzir, muridnya, serta antara Muhammad bin Sirin dan Anas bin Malik, gurunya, adalah sanad yang tersambung.

Tentang kesiqahan Muhammad bin Sirin, tidak ada satu orang ulama pun yang men-*jarh*-nya. Bahkan Ibn Sa`d menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin adalah siqah, dapat dipercaya, fakih, imam, memiliki banyak ilmu, dan wara`.

²⁴ *Ibid.*, h. 585-586.

²⁵ *Ibid.*, h. 586.

Al-Ansari dari Ibn `Aun menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin meriwayatkan hadis tidak tinggal satu huruf pun.²⁶ Hal ini menunjukkan kuatnya hafalan Muhammad bin Sirin.

Ibn Hibban menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin adalah orang yang paling wara` di kota Basrah, ahli fikih, hafiz, dapat dipercaya hafalannya, dan dapat menafsirkan mimpi. Selain itu, Muhammad bin Sirin adalah sekretaris Anas bin Malik. Muhammad bin Sirin meninggal dunia pada tahun 110 H, tepat pada usia 77 tahun.²⁷

Dari studi sanad di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis “*طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*” adalah hadis lemah secara sanad, karena lemahnya Hafs bin Sulaiman al-Asadi, walaupun ada ulama yang mensiqahkannya, yakni Abu `Amar al-Dani dari Waki`, namun komentar ini tidak cukup untuk menguatkan riwayat di atas.

Pentahqiq kitab *Sunan Ibn Majah*, Muhammad Nasir al-Din al-Albani menjelaskan bahwa hadis ini sahih kecuali ungkapan, “*وواضع العلم عند غير أهله كمثل الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب*” / dan orang yang meletakkan ilmu di sisi yang bukan ahlinya seperti mengalungkan babi dengan permata, mutiara, dan emas.” Ungkapan ini adalah sangat lemah.²⁸

Dalam bukunya *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah*, Muhammad Nasir al-Din al-Albani menjelaskan bahwa penggalan pertama hadis ini, yakni “*طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ*” adalah hadis yang sampai pada derajat hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Muzzi. Hal ini dikarenakan jalur periwayatan yang banyak dari Anas bin Malik sendiri. Bahkan, al-Albani mendapatkan delapan jalur dari berbagai sahabat Nabi, di antaranya dari Anas bin Malik, Ibn Umar, Abu Sa'id, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan `Ali bin Abi Talib. Sehingga, menurut al-Albani, memungkinkan untuk dikatakan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Muhammad Nasir al-Din al-Albani dalam Ab Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riya«: Maktabah al-Ma`arif, tt), h. 56.

sebagian riwayat sahih, hasan, dan sebagian yang lain adalah lemah.²⁹ Jamal al-Din al-Muzzi menjelaskan bahwa hadis ini memiliki lima puluh jalur, sehingga dapat saling menguatkan.³⁰

Dari keterangan di atas, yang harus digarisbawahi *pertama*, bahwa al-Albani mensahihkan hadis ini pada penggalan pertamanya saja, yakni “*طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*” / *Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.*” *Kedua*, al-Albani mensahihkan hadis ini bukan dari jalur riwayat yang diungkapkan oleh Ibn Majah, tetapi dari banyaknya jalur periwayatan pada penggalan pertama hadis ini. Karena jalur sanad yang digunakan Ibn Majah terdapat Hafs bin Sulaiman al-Asadi yang sangat lemah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa dia adalah memalsukan hadis dan pendusta. *Ketiga*, jalur periwayatan yang banyak tersebut tidak tertera dalam sembilan kitab induk hadis, kecuali kitab *Sunan Ibn Majah* saja.

Pentahqiq kitab *Mizan al-Itidal fi Naqdi al-Rijal*, `Ali Muhammad Mu`awwad dan `Adil Ahmad Abd al-Maujud menjelaskan bahwa hadis dari jalur Ibn Majah ini lemah karena lemahnya Hafs bin Sulaiman al-Asadi. Begitulah yang dijelaskan juga dalam kitab *az-Zawa'id*. Menurut Imam an-Nawawi ketika ditanyakan kepadanya tentang hadis ini, dia menjawab, “*Hadis ini lemah dari segi sanad, dan sahih dari segi matan.*”³¹

Studi Matan

Sebagaimana diketahui bahwa sanad hadis dari jalur Ibn Majah ini adalah lemah. Lemahnya satu jalur periwayatan hadis belum tentu akan melemahkan matan hadis yang bersangkutan, karena

²⁹ Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1992), jilid I, h. 604.

³⁰ Ali Muhammad Mu`awwad dan `Adil Ahmad Abd al-Maujud dalam Syams al-Din Muhammad bin Ahmad az-Zahabi, *Mizan al-Itidal fi Naqd al-Rijal* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), jilid V, h. 491, footnote no. 2.

³¹ *Ibid.*

harus dilihat jalur periwayatan yang lain dan hal-hal yang mendukung kandungan matan suatu hadis.

Telah dijelaskan bahwa jalur periwayatan hadis ini sangat banyak. Dalam kitabnya, *Takhrij Ahadis Muskilah al-Faqr wa Kaifa `Alajaha al-Islam*, al-Albani menjelaskan bahwa untuk *rawi al-a`la*, Anas bin Malik memiliki dua puluh delapan jalur yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis dalam kitab-kitab hadis mereka, lengkap dengan sanadnya. Di antara ulama hadis tersebut adalah Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah*, Ibn `Adi dalam *al-Kamil*, Ibn `Abd al-Barr dalam *al-Jami`*, Ibn `Asakir dalam *Tarikh Dimsiq*, Abd al-Rahman bin Nasr al-Dimasyqi dalam *al-Fawa'id*, Abu Nu`aim dalam *Hilyah al-Auliya'*, al-`Uqaili dalam *al-Du`afa'*, dan al-Tabrani dalam *al-Mu`jam al-Sagir*.³²

Selain itu, dari *rawi al-a`la* Abdullah bin `Umar memiliki tiga jalur, dari *rawi al-a`la* Abu Sa`id al-Khudri ada dua jalur, *rawi al-a`la* Abdullah bin Abbas satu jalur, *rawi al-a`la* Abdullah bin Mas`ud satu jalur, *rawi al-a`la* Ali bin Abi Talib memiliki tiga jalur.³³ Untuk hadis pertama ini setidaknya ada tiga puluh delapan jalur periwayatan. Dari sini, al-Albani menilai bahwa hadis ini adalah sah dan keberadaannya sebagai hadis dapat dipastikan (*qat`i al-subut*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang. Sadar atau tidak disadari ketika manusia dilahirkan, pada saat itulah dia mulai belajar, sampai akhirnya ajal menjelang. Banyak ayat Alquran dan hadis nabi yang menganjurkan seorang muslim untuk berilmu. Di antaranya, firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ³⁴

³² Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Takhrij Ahadis Muskilah al-Faqr wa Kaifa `Alajaha al-Islam* (Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1984), h. 48-54.

³³ *Ibid.*, h. 55-61.

³⁴ QS. Al-Mujaadilah: 11. Derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun. Lihat: Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Uhum al-Din* (Beirut: Darul Ma`rifah, tt), vol. 1, h. 5.

Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah suatu yang diwajibkan bagi setiap Muslim. Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ³⁵

Dengan ayat ini Allah Swt, tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu.³⁶

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki.³⁷ Bahkan Imam As-Syafi'i mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ³⁸

Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi. Dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin

³⁵ QS. QS. Az-Zumar: 9.

³⁶ Abu al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din* (Beirut: Dar Iqra', 1985), h. 36.

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya'*, h. 12.

³⁸ Imam Mahyuddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif an-Nawawi, *Al-Majmu'* 'ala Syarh al-Muhadzab (Kairo: Maktabah al-Muniriyyah, tt), Juz I, h. 40-41.

seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, tanpa didasari ilmu. Minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tidak semua hadis yang *masyhur* disebut sebagai hadis dasar-dasar pendidikan adalah hadis sahih dan pantas dijadikan pijakan, di antaranya ungkapan “*Uthlubil ilma minal mahdi ilal lahdi/ Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad,*” adalah bukan sebagai hadis Nabi; dan hadis “*Thalabul ilmi faridatun `ala kulli muslim/ Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” adalah hadis yang masih dipermasalahakan dari segi sanadnya. Sebab itu, perlu ada upaya takhrij hadis-hadis yang bersangkutan, sebelum menjadikannya sebagai rujukan dalam sebuah kajian.

Kedua, ungkapan yang dianggap sebagai hadis, “*Uthlubil ilma minal mahdi ilal lahdi/Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad,*” adalah ungkapan yang tidak didapati dari kitab-kitab hadis.

Ketiga, hadis “*alabul ilmi fari«atun `ala kulli muslim/ Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” adalah hadis yang tertera dalam kitab sembilan induk hadis, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang lemah, karena lemahnya Hafs bin Sulaiman al-Asadi.

Keempat, walaupun lemahnya sanad hadis “*alabul ilmi fari«atun `ala kulli muslim/Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” namun setidaknya memiliki tiga puluh delapan jalur periwayatan, sehingga dapat mendongkrak status hadis ke level hasan atau sahih.

Kelima, kandungan matan kedua ungkapan ‘hadis’ di atas maknanya didukung oleh banyak ayat Alquran dan hadis-hadis nabi.

Daftar Pustaka

- Alquran al-Karim*, Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li °iba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1423 H.
- Alquran dan Terjemahan*, Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li °iba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1418 H.
- Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1992.
- _____. *Takhrij Ahadis Muskilah al-Faqr wa Kaifa `Alajaha al-Islam*. Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1984.
- Az-Zahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Darul Ma'rifah, tt.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Habib. *Adab al-Dun-ya wal al-Din*. Beirut: Dar Iqra', 1985.
- An-Nawawi, Imam Mahyuddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif. *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*. Kairo: Maktabah al-Muniriyah, tt.
- Al-Asqalani, Ahmad bin `Ali bin Hajr Syihab al-Din. *Tahzib at-Tahzib*. ttp: Muassasah ar-Risalah, tt.
- Ibn Majah, Ab Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*. Riya«: Maktabah al-Ma'arif, tt.
- Wensinck, A. J. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*. Leiden: Maktabah Brill, 1936.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997.
- Al-Madanī, Malik bin Anas ibnu Malik bin 'Āmir al-Aṣbahī. *Muwa'ā' Malik*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Maṣriyah, t.t.
- At-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak. *Sunan at-Tirmizi*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.
- _____. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.t.

Asy-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Ahmad* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.

Al-Quzawaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan ibnu Majah*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.